PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM / KONSELING KEAGAMAAN DI BRSPP YOGYAKARTA (MODEL, TEORI DAN IMPLEMENTASI)

Ki Nanang Rekto Wulanjaya[4]

Abstrak

Persoalan penyalahgunaan Napza dewasa ini terus berlangsung, bahkan tidak ada jumlah penururan prevalensinya, bahkan terus bertambah. Hal ini tentu menjadi keprihatinan dari semua pihak. Oleh sebab itu penting untuk dipikirkan bersama segenap solusi integrasi dan komprehensif dari berbagai sisi guna menekan jumlah dan mengatasi berbagai permasalahan Napza ini. Artikel ini mungkin bisa menjadi setitik pencerah bagi solusi tersebut.

A. Antara Data dan Fakta

Permasalahan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif di Indonesia bukan lagi sekedar gaya hidup dan pilihan orang dalam mencari kegiatan rekreasional sebagai pilihan cara seseorang mereduksi beban kehidupannya. Banyak alasan klasik yang sesungguhnya bukan lagi merupakan fakta yang sebenarnya. Alasan lari dari permasalahan kehidupan, rumah tangga yang tidak lagi harmonis, perlakuan salah dalam pola asuh atau alasan karena berada dalam tekanan rekan sebaya seakan menjadi klise manakala mereka, para penyalahguna Narkoba mengatakan bahwa mereka menggunakan karena mereka memilih untuk menggunakannya. Alasan-alasan tersebut memang sering diutarakan oleh para penyalahguna dan dikutip dalam berbagai jurnal ilmiah dan hasil penelitian, namun sebagai praktisi dan akademisi yang bertahun-tahun bersama mereka sebagai rekan dalam pemulihan(Konselor), dapat saya katakan bahwa *"They Use Because They Choose"*.Meskipun demikian, alasan-alasan tersebut merupakan *event* yang memperdalam pengalaman mereka dalam dunia penagihan Zat. Ada banyak ironi yang saya temukan selama pengabdian saya, dari filosofi pelayanan melalui kegiatan bimbingan konseling dengan dilema etika ketika pelayanan dihadapkan kepada adanya "*Critical Content Factors*"yang menghadapkan usaha pertolongan

[4] Dosen Luar Biasa di Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UJIN sunan Kalijaga, mengampu Mata Kuliah Konseling Krisis dan Rehabilitasi

kepada faktor kritis orang tidak bisa menghentikan menggunakan narkoba karena adanya faktor-faktor tersebut.

Beberapa faktor kritis tersebut menjadi tantangan utama dalam proses pertolongan konseling bagi penyalahguna karena faktor itu akan selalu ada. Faktor-faktor kritis tersebut diantaranya adalah adanya fakta "*Increased availability = Increased use"* dan "*Increased use = Increased abuse"*. Dilema dalam proses pemulihan akan selalu dihadapkan kepada fakta bahwa di luar Balai Rehabilitasi, ketersediaan barang haram tersebut akan selalu ada. Selain barang yang beredar masih ada, tantangan lain adalah adanya tekanan rekan sesama pengguna yang senantiasa akan mereka hadapi yang mengajaknya untuk menggunakan kembali.

Tantangan dan dilema etik juga terjadi pada sebagian pelaksana proses manajemen konseling yang dihadapkan dengan persoalan otonomi dan otoritas profesi ketika berhadapan dengan birokrasi yang selama ini kurang memahami dinamika yang terjadi antara konselor dan kliennya di lapangan. Selain itu, juga pada hambatan teknis, dimana implementasi konseling krisis dan adiksi dalam ranah praktis praktek konseling yang terjadi menjadi bias karena alih-alih memberdayakan klien namun yang terjadi adanya proses konseling yang tidak sehat, dimana pribadi klien dan konselor selama proses berlangsung terjadi hal-hal berikut(kasuistis): keterlibatan yang tidak sehat dimana konselor dan klien hubungan tidak lagi profesional (adanya *seeking good feeling, contract dan carried away*, bahkan konflik). Dalam strategi pelaksanaan konseling penataan administrasi konseling dan tahapan di dalam melaksanakan strategi bersifat mekanistik(asal ada proses dan kegiatan tanpa visi yang jelas berdasarkan proses pendekatan awal, asesmen dstnya). Dalam isi pembicaraan dari membangkitkan harapan, mendengar aktif, memberikan edukasi , refleksi dan elaborasi menjadi bias ketika sebagain konselor menjadikan proses tersebut sebagai upaya mendoktrin konsep diri konselor ke konsele. Selain itu pada sisi klien, adanya proses perjuangan menghadapi stigma dalam keluarga dan masyarakat menjadi beban tersendiri. Belum lagi adanya faktor relapse yang dikenal sebagai *Trigger Factors* yang secara internal tercetak dalam memeori penyalahguna. Sementara perjuangan untuk berada dalam keadaan *abstinen* dihantui dengan adanya tiga

faktor pencetus yang dapat mendorong mereka mengalami kejatuhan semula (relapse), yakni pencetus berupa benda, seperti melihat jarum suntik, ikat pinggang, kartu kredit dan lain-lain. Kedua pencetus berupa tempat, seperti melihat toilet di mal-mal, atau tempat yang spesifik seperti tempat mereka biasa mengkonsumsi Narkoba seperti hotel dan bedeng yang ditinggalkan pekerja, dan faktor pencetus berupa orang-orang tertentu yang merepresentasikan pribadi pecandu. Selain itu mereka juga mengalami masalah dalam bina hubungan sosial, mulai dari keretakan hubungan internal dalam keluarga, stigma masyarakat dan berhadapan dengan hukum serta miskinnya ketrampilan *coping* terhadap *stressor-stressor*.

Proses pertolongan tersebut hendaknya menjawab 2 (dua) kebutuhan dasar manusia sebagaimana dinyatakan oleh Morales dan Sheafor :

> "*the first is possess security, that is, to love and be loved, to relate to others, and to have material comforts. The second is to experience growth by achieving maturity and developing one's maximum potential."*[5]

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, menjadi konselor adiksi yang menjalankan fungsi sebagai rekan dalam pemulihan, tips dan trick berikut ini diharapkan dapat membantu klien penyalahguna mendapatkan kondisi "*Clean and Sober"* sebagi indikasi keberhasilan proses pelayanan. Kehidupan penyalahgunaan selama dalam masa perang selalu dihantui oleh rasa tidak aman dan terlindungi sehingga dalam credo mereka mengatakan *"There is no refuge, Finally from my self"*tidak ada lagi perlindungan, bahkan pada diri saya. Fakta tersebut hendaknya direspon oleh pekerja sosial dalam bentuk perilaku profesi yang menyediakan rasa terlindungi bagi klien dengan cara mematuhi kode etik menjaga kerahasiaan klien dan menghormati diri mereka apa adanya. Tips yang berikutnya, fasilitasi perubahan perilaku klien dengan filosofi "*Tough Love"* atau cinta teguh dengan mendasarkan diri kepada menstimulasi klien ke dalam pengalaman sosial untuk menerapkan permainan "*Responsible, Love and Concern"*dengan cara memberikan mereka fasilitasi peran sosial di dalam proses terapi kelompok. Dalam proses

[5] Morales, Armando dan Sheafor, Bradford, W, 1983. *Social Work a Profession of Many Faces.* Boston, Allyn and Bacon, Inc. P.39

pertolongan profesi Bimbingan Konseling Islam tersebut sebaiknya diarahkan untuk fasilitasi proses pendewasaan dalam filosofi *"Personal Growth Before Vesteed Status"*. Secara implementatif, fasilitasi klien dengan cara "*Responsible and consequencess"*dimana klien dimasukkan ke dalam pembelajaran sosial dengan memberikan tanggungjawab atas setiap kesalahan yang mereka lakukan dan memberikan penghargaan atas setiap kebaikan.

B. Model dan Teknik Konseling di BRSPP Yogyakarta

Bimbingan Konseling yang dilaksanakan di BRSPP Yogyakarta dilaksanakan ke dalam tiga model bimbingan konseling, yakni Konseling Individual, Konseling kelompok dan Konseling keluarga serta konseling orang tua dan anak secara bersamaan. Praktek selama ini yang saya jalankan, dalam konseling individu strategi utama dalam proses konseling adalah membekali klien berkemampuan untuk mengimplementasikan 2R (release dan reframe). Release adalah strategi konseling membimbing klien berkemampuan untuk let it go dan let it God, dimana klien secara sadar di dorong untuk berkemampuan memaafkan masa lalunya dan kemudian berserah diri kepada Tuhannya dan hidup secara normatif dan melaksanakan kehidupan sesuai kehendakNya. Adapun reframe dalam praktek Bimbingan Konseling Islam diarahkan untuk memaknai positif atas segala yang terjadi dalam perspektif menggapai rahmat Allah dan tidak berputus asa. Menjadikan kelemahan sebagai faktor kekuatan dengan mengedukasi:Iktiar, sabar, syukur dan tawakal.

Dalam Konseling keluarga, bimbingan Konseling Islam di arahkan kepada edukasi menjadi rekandalam pemulihan dengan memberikan tips dan trick pola pengasuhan atau parenting dan co parenting yang Islami dengan mengajak memandang anak dengan penuh kesyukuran dengan mengutip hadist-hadist Nabi Muhammad SAWmengenai keutamaan Anak. Seperti : Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari budi pekerti yang baik(HR.Turmudzi dan Hakim). Hendaklah kamu semua memuliakan anak-anakmu,karena sesungguhnya orang yang memuliakan anak-anaknya, Allah memuliakannya di surga.(Tanqiqul Qaul). Teknik yang digunakan adalah family photos dan drawing

therapy serta motivasional interviewing dimana konselormengajak keluarga membuka album keluarga kemudian mereframe cara pandang orang tua ke arah positif dan bukan ke arah push parenting dan menghukumi. Pada konseling orang tua dengan anak dapat dilakukan dalam metode kemah keluarga dan membicarakan family photo kemudian motivasi yang menumbuhkan kesadaran, insightdan katarsis sehingga terjadi reintegrasi keluarga.

Dalam Konseling Kelompok (Static Group), konselor hanya menjadi *conduct* yang mengalirkan sesi konseling di antara kelompok klien untuk melaksanakan konfrontasi,konfirmasi, motivasi, nasehat, edukasi dan umpan balik serta merefleksikan kembali pernyataan klien dan menutupnya dengan elaborasi.

C. Teknik dan Strategi yang digunakan untuk merealisasikan metode pelaksanaan BKI/Bimbingan Keagamaan/Konseling keagamaan di BRSPP Yogyakarta.

Peran bimbingan Konseling Islam menjadi penting di dalam proses Rehabilitasi Sosial bagi penyalahguna NAPZA dikarenakan beberapa asumsi dan kebutuhan berikut ini :

Konseling selama ini, walaupun di dalam prakteknya memasukkan materi spritualitas dan religiusitas namun terkesan di masukkan secara subordinal karena lebih menekankan kepada bina ketrampilan pemulihan tanpa dasar keagamaan yang memadai. Selain itu, paradigma *spritually horizontal Theology* sebagai basic teori (George de Leon) dalam implementasinya belum dilaksanakan sebagai tujuan dan terkesan sebagai aksesoris konseling tanpa visi yang jelas. Sementara di dalam praktek yang saya lakukan, pernyataan klien akan kepentingan membina kalbu dalam konsep Islam justru merupakan hal utama yang mereka inginkan. Sebagian besar klien, sejauh yang saya tangani merasakan kegelisahan dalam lehidupan keberagamaan mereka. Fakta ini, hendaknya menjadi dasar penyusunan strategi agar profesi konselor dengan baik Bimbingan Konseling Islam menjadi bagian utama dalam proses rehabilitasi Sosial di lembaga Kesejahteraan Sosial, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh lembaga non pemerintah.

Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1). Strategi pengubahan kebijakan Pemerintah di dalam proses Rehabilitasi Sosial maupun Medis dalam bentuk social campaign maupun negosiasi dan loby kepada pemangku kepentingan(dalam hal ini pejabat setingkat direktur jenderal) melalui gerakan profesi. (2). Sosialisasi mengenai BKI kepada pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun non pemerintah. (3). Menyusun jejaring kerja dengan LKS dan Lembaga pertolongan medis dalam bentuk magang kerja mahasiswa, kemitraan maupun pertukaran informasi ilmiah. Teknik yang dapat dilakukan dapat melalui marketing social product mengenai layanan BKI dalam bentuk kampanye sosial, penerbitan jurnal atau makalah ilmiah yang disebar kepada para pemangku kepentingan.

D. Penutup

Demikianlah makalah singkat ini disusun dengan harapan para arif bijak dalam fokus group discussion ini turut serta memberikan sumbang saran dan pemikirannya demi tersosialisasikan peran penting konselor di dalam ranah pelayanan pertolongan pekerjaan sosial, yang memang selama ini memerlukan kehadiran para konselor alumnus BKI ini.